

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Islamiyah Tenggur merupakan madrasah yang beralamatkan di Desa Temggur, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Madrasah ini adalah salah satu madrasah yang beradab di bawah naungan NU, yang kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran maupun penilaian yang dilakukan sudah mengikuti perkembangan kurikulum yang diatur oleh pemerintah yaitu menggunakan kurikulum 2013, penilaian autentik, dan pembelajaran saintifik yang menekankan pada keaktifan peserta didik.

Madrasah Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung merupakan salah satu madrasah terfavorit di daerah tersebut, hal itu bisa dilihat dari jumlah peserta didik dan bangunan yang nampak. Selain itu juga dilihat dari prestasi-prestasi yang pernah didapat oleh MI tersebut. Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas kehidupan bangsa ini. Pendidikan menjadi faktor yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Hal tersebut dihasilkan dari kualitas pendidikan yang bermutu.

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang

atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pembelajaran di MI Tarbiyatul Islamiyah sudah menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sendiri merupakan kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concept and within and across learners*.² Selain itu kurikulum 2013 juga merupakan kurikulum yang proses pembelajarannya lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*), tapi pada praktiknya saat pembelajaran ternyata masih banyak berpusat pada guru (*teacher centered*), hal tersebut dilihat dari penggunaan metode yang diterapkan pada saat pembelajaran yakni masih menggunakan metode ceramah. Seperti yang diketahui oleh peneliti metode ceramah sendiri merupakan metode yang lebih berpusat pada guru karena sesuai dengan pengertian ceramah sendiri adalah metode penyampaian materi pengajaran kepada peserta didik dengan lisan oleh guru di dalam kelas.

MI Tarbiyatul Islamiyah memiliki peserta didik dengan berbagai macam karakter ada yang pintar, sedang, rajin, malas, kreatif, nakal dan mereka juga berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda pula, hal tersebutlah yang menjadikan karakter mereka berbeda yang juga berdampak pada hasil belajar yang berbeda pula. Keberagamannya hasil belajar inilah yang akhirnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI

¹Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal. 3

²Loelok Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 28.

Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung dengan menggunakan metode ceramah yang masih tetap dominan padahal sudah menggunakan Kurikulum 2013, tetapi dalam penelitian ini akan digunakan metode ceramah dengan inovasi yaitu ceramah plus, ceramah plus sendiri merupakan penggabungan antara dua metode pembelajaran yakni ceramah digabung dengan metode lain yang dalam penelitian ini yaitu ceramah digabung dengan diskusi dan tugas.

Pada dasarnya kurikulum 2013 merupakan kurikulum terpadu sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran atau bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistik. Dikatakan luas karena yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain.³

Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa kurikulum 2013 lebih menekankan pada konsep-konsep secara utuh dan realistik (sesuai kenyataan), oleh karena itu peneliti menggunakan metode ceramah plus diskusi yang diharapkan nantinya akan bisa mencapai tujuan dari kurikulum 2013 yaitu salah satunya mendapat pembelajaran yang utuh dan realistik. Untuk mencapai poin realistik digunakanlah metode diskusi yang nantinya diharapkan bisa

³ Ibid., hlm. 29.

menambah keaktifan peserta didik baik di kelas, sekolah maupun di luar sekolah. Dengan penerapan metode ini diharapkan peserta didik juga mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan secara lebih luas dengan mengaitkan setiap apa yang dipelajarinya di sekolah dengan kehidupan sehari-hari mereka di rumah ataupun di lingkungan manapun mereka berada.

Dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapat hal baru yang belum diketahui oleh peneliti maupun guru dan staff di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan Tulungagung. Salah satunya peneliti ingin mengetahui bagaimana keaktifan peserta didik pada saat proses pembelajaran kurikulum 2013 yang dilakukan di MI tersebut. Keaktifan peserta didik bisa diketahui melalui rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang diajarkan, cara berpikir mereka terhadap hal-hal yang ada di kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka bisa mengambil kesimpulan dan pengajaran sesuai mata pelajaran yang dipelajari. Dari hal tersebutlah peneliti merasa penasaran dan ingin menggali dengan meneliti menggunakan metode tertentu yang dalam hal ini adalah metode ceramah plus (ceramah plus diskusi dan tugas).

Keaktifan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh pakar pendidik sehingga proses pembelajaran yang ditempuh akan benar-benar mendapatkan hasil yang optimal. Pendidik hanyalah merangsang keaktifan dengan jalan menyajikan bahan pelajaran, sedangkan yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik itu sendiri sesuai dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing. Dalam pembelajaran tidak semua anak mampu berkonsentrasi dalam

waktu yang relatif lama, daya serap peserta didik terhadap bahan pelajaran yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang lambat dan ada yang cepat. Terhadap perbedaan daya serap peserta didik sebagaimana kenyataan diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat.

Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, seperti yang dijelaskan oleh Djamarah: “kegiatan belajar mengajar mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat sumber dan evaluasi”.⁴ Salah satu upaya agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, guru harus mengetahui dan menguasai setiap metode atau model pembelajaran. Dalam hal ini guru tidak hanya menggunakan ceramah saja dalam kegiatan belajar. Guru dapat menggunakan metode tanya jawab, pemberian tugas (resitasi), metode diskusi dan masih banyak pilihan metode yang dapat digunakan untuk keberhasilan tujuan pendidikan.

Dewasa ini pendidikan harus mampu mencetak sumber daya manusia yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan. Menyadari pentingnya peningkatan kualitas SDM khususnya sekolah tingkat dasar (SD/MI), pemerintah telah melakukan upaya-upaya diantaranya adalah dengan program-program peningkatan mutu pendidikan. Dalam bidang pendidikan pembenahan yang dilakukan antara lain, dalam bidang sarana dan prasarana seperti pengadaan gedung dan buku pelajaran, dalam bidang kompetensi tenaga kependidikan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi (kepala

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 41.

sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya), dalam bidang kurikulum juga telah melakukan revisi terhadap kurikulum 1994 dievaluasi menjadi kurikulum 2004 yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan dalam waktu dekat hingga sekarang kurikulum yang diberlakukan adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) bahkan berdasar pertimbangan dan pemikiran KTSP kembali mendapat perbaikan dengan hadirnya kurikulum 2013.

Berdasarkan fakta dilapangan kondisi pembelajaran yang nampak di MI Tarbiyatul Islamiyah hampir sama dengan kondisi pembelajaran pada umumnya yaitu peserta didik mendengarkan penjelasan, bertanya, dan mengerjakan soal maupun tugas baik dari guru maupun dari buku siswa, akan tetapi pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung peserta didik belum mampu berpikir kritis dengan apa yang dipelajarinya, mereka hanya sekedar mendengarkan dan mengerjakan, tanpa mencari atau menggali lebih dalam tentang apa yang dipelajarinya.

Peserta didik pada umumnya belum mampu berpikir kritis terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya, sementara itu materi pelajaran juga banyak yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, contohnya pada mata pelajaran IPA yang banyak di dalamnya terdapat materi-materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sesuai dengan namanya IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Maka dari itu, yang menjadi tugas guru adalah untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang cara berpikir kritis dalam memahami materi pada mata pelajaran IPA. Untuk

memperoleh informasi dan mengembangkan konsep-konsep sains, peserta didik belajar tentang bagaimana membangun kerangka masalah, menyusun fakta, menganalisis data, dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah, kemudian memecahkan masalah, baik secara individual maupun dalam kelompok.⁵

Berhasil tidaknya proses belajar mengajar ditentukan oleh pribadi pendidik dan masing-masing peserta didik yang sedang melakukan proses belajar mengajar guna memperoleh keberhasilan dalam belajar. Guru harus memenuhi tanggung jawabnya untuk membawa peserta didik pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.⁶ Sehingga guru yang merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar harus berperan aktif dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan tuntutan zaman yang semakin berkembang.

Berdasarkan perbandingan di atas, maka persoalan yang muncul adalah bagaimana upaya guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan pendekatan metode yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat

⁵ Hariyanto Warsono, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remaja Rodaykarya, 2012), hal

⁶ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 125.

meningkatkan kreatifitas peserta didik adalah metode ceramah plus dan resitasi. Kedua metode ini sangat relevan digunakan pada materi IPA MI, oleh karena materi yang diajarkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan setelah materi pembelajaran.

Sebagaimana perspektif Sudarman Damin sebagai berikut: Metode ceramah plus merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Metode ceramah plus merupakan pengembangan dari metode ceramah. Metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah gabungan dengan metode lainnya.⁷

Ceramah plus adalah metode pembelajaran yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode lainnya.⁸ Ada tiga jenis metode ceramah plus yaitu ceramah plus tanya jawab dan tugas (CPTT), ceramah plus diskusi dan tugas (CPDT), dan ceramah plus demonstrasi dan latihan (CPDL).⁹ Dari ketiga metode ceramah plus itu peneliti memilih metode ceramah plus diskusi dan tugas, alasannya adalah karena pada kurikulum 2013 lebih melibatkan peserta didiknya dalam pembelajaran, oleh karena itu diskusi merupakan metode yang cocok untuk merangsang dan memberi stimulus bagi peserta didik untuk berani dan aktif

⁷ Nurdin, Metode Ceramah Plus, <http://www.sanaky.com>.copy right, diakses tanggal 27 Februari 2019.

⁸ Raymond H. Simamora, *Buku Ajar Pendidikan dan Keperawatan*, (Jakarta: EGC, 2008), hal. 58.

⁹ Zakiah Daradjat, et.al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet.ke-3, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 201.

dalam pembelajaran dengan dibagi menjadi *group discussion* (kelompok diskusi).

Selain metode ceramah plus (ceramah dan diskusi) peneliti juga menggunakan metode resitasi atau penugasan. Metode resitasi adalah penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tugas dan resitasi merangsang peserta didik untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok.¹⁰ Dalam proses belajar metode resitasi sering disebut sebagai metode pekerjaan rumah karena disini peserta didik diberi tugas diluar jam pelajaran. Metode ini selain merangsang peserta didik untuk aktif belajar secara individu maupun kelompok juga menanamkan tanggungjawab oleh karena itu bisa diberikan secara individu maupun kelompok. Perlu diingat bahwa metode resitasi pada hakekatnya adalah menyuruh peserta didik untuk belajar, baik berguna bagi dirinya sendiri maupun dalam proses memperdalam dan memperluas pengetahuan dan pengertian bidang studi yang dipelajarinya.

Dewasa ini ada beberapa sekolah SD/MI yang menerapkan fullday school akibatnya peserta didik sudah tidak memiliki banyak waktu di rumah untuk kembali belajar dan mencari pengalaman serta informasi dari apa yang dipelajarinya di sekolah, karena waktu belajar mereka di sekolah lebih banyak dan sudah cukup melelahkan bagi mereka. Akan tetapi di MI Tarbiyatul Islamiyah ini belum diterapkan hal semacam itu, peserta didik datang ke sekolah pukul 07.00-12.30 sesuai ukuran waktu sbelum adanya fullday school.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Hal. 58

Oleh karena itu, peneliti juga menggunakan metode resitasi atau penugasan pada penelitian ini, guna menunjang hasil belajar yang optimal dan peserta didik juga lebih banyak mendapatkan informasi juga pengalaman yang belum di dapat di sekolah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pemberian metode resitasi dilakukan agar peserta didik lebih mudah mempelajari materi yang di ajarkan yang dalam hal ini adalah mata pelajaran IPA yang juga banyak terdapat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penugasan diberikan sesuai materi yang diberikan di sekolah, sehingga peserta didik bisa mengetahui secara langsung tentang hal-hal yang belum didapat di sekolah dan tentunya ilmu yang didapat dari penugasan ini bisa lebih menancap kuat di ingatan peserta didik.

Walaupun di era sekarang pemberian tugas di luar jam sekolah sudah banyak ditinggalkan karena faktor yang sudah peneliti sebutkan di atas, namun beberapa pendapat mengatakan bahwa metode resitasi ini tetap menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Karena setelah peserta didik keluar dari kawasan sekolah mereka masih tetap belajar dengan tugas yang diberikan oleh guru. Dari penugasan ini pula peserta didik tetap belajar sepulang sekolah tidak hanya menghabiskan waktu untuk bermain saja. Karena dengan adanya resitasi atau penugasan peserta didik memiliki tanggungjawab untuk mengerjakan tugas dan memperoleh hasil dari tugas yang dikerjakan. Sehingga hasil belajar peserta didik pun bisa lebih baik dan meningkat.

Berdasarkan observasi awal dengan mewawancarai beberapa guru di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung peneliti mengetahui bahwa memang resitasi atau yang dikenal dengan pekerjaan rumah itu masih sangat penting diberikan supaya peserta didik memperoleh pengetahuan yang lebih luas dari apa yang sudah dipelajarinya di sekolah. Peserta didik bisa mengetahui hal-hal yang belum diketahuinya di sekolah dengan adanya pekerjaan rumah. Realita yang disebutkan di sekolah sebagai contoh bisa langsung diketahui oleh peserta didik dengan adanya pekerjaan rumah, dan peserta didik juga langsung mendapat ilmu dari yang dilihatnya secara nyata yang bisa membuat materi pelajaran yang dibahasnya di kelas menancap kuat di ingatan peserta didik dengan melakukan pengalaman secara langsung.

Penelitian ini berfokus pada satu materi pelajaran yang masuk dalam tematik yaitu mata pelajaran IPA. Pembelajaran IPA menjadi mata pelajaran yang dipilih dalam penelitian ini karena bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Oleh karena itu pembelajaran IPA di MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah, baik melalui pemberian tugas, atau melaksanakan percobaan (eksperimen). Dengan latar belakang di

atas peneliti mencoba melakukan penelitian melalui metode ceramah plus dan resitasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik

Hasil belajar merupakan kemampuan siswa setelah melalui kegiatan belajar. seseorang dapat dikatakan telah belajar apabila dalam dirinya terjadi perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan terjadi. Jadi hasil belajar adalah pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.¹¹ Hasil belajar adalah pengukuran serta penilaian usaha belajar yang dinyatakan dengan simbol, angka, huruf, maupun kode yang telah dicapai setiap anak dalam periode tertentu.¹²

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti sendiri, untuk guru, dan kepala sekolah MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan Tulungagung dalam pemilihan metode pembelajaran yang baik dan tepat sesuai dengan karakter peserta didik dan kondisi serta keadaan sekolah tersebut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti ingin mengetahui sejauh mana metode ceramah plus dan resitasi bisa meningkatkan hasil belajar IPA. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Metode Ceramah Plus dan Resitasi Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan Tulungagung”**.

¹¹ Zainal Arifi, *Evaluasi Intruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 98

¹² Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Super Normal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 67

B. Identifikasi Masalah

Dengan adanya pemikiran diatas, maka penulis akan memberikan penjelasan tentang identifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menguji tentang penggunaan metode ceramah plus dan resitasi terhadap hasil belajar IPA peserta didik.
2. Metode ceramah plus dan resitasi diterapkan pada pembelajaran tematik dengan lebih fokus pada pelajaran IPA.
3. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung
4. Hasil belajar berupa nilai tes mata pelajaran IPA Tematik tema 6 subtema 3 pembelajaran 1 materi siklus makhluk hidup dan pelestarian makhluk hidup.

C. Batasan Masalah

Keterbatasan penelitian merujuk pada suatu keadaan yang tidak bisa dihindari peneliti. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat dapat menyikapi hasil penelitian yang ada. Dengan pertimbangan-pertimbangan mengenai keterbatasan penelitian, maka penulis membatasi permasalahan seputar :

1. Metode ceramah plus sering digunakan karena lebih mudah dilakukan, melatih rasa solidaritas, menghargai orang lain dan berani mengungkapkan pendapat dan mudah diterima oleh peserta didik.
2. Metode resitasi masih sering digunakan untuk melatih kemampuan peserta didik diluar jam sekolah setelah mendapat materi di sekolah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah Pengaruh Metode Ceramah Plus terhadap Hasil Belajar IPA kelas IV Tema 6 Subtema 3 Pembelajaran 1 MI Tarbiyatul Islamiyah, Tengkur Rejotangan Tulungagung?
2. Adakah Pengaruh Resitasi terhadap Hasil Belajar IPA kelas IV Tema 6 Subtema 3 Pembelajaran 1 MI Tarbiyatul Islamiyah, Tengkur Rejotangan Tulungagung?
3. Adakah Pengaruh Metode Ceramah Plus dan Resitasi terhadap Hasil Belajar IPA kelas IV Tema 6 Subtema 3 Pembelajaran 1 MI Tarbiyatul Islamiyah, Tengkur Rejotangan Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

Dengan melihat dan memperhatikan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan Pengaruh Metode Ceramah Plus terhadap Hasil Belajar IPA kelas IV Tema 6 Subtema 3 Pembelajaran 1 MI Tarbiyatul Islamiyah, Tengkur Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan Pengaruh Resitasi terhadap Hasil Belajar IPA kelas IV Tema 6 Subtema 3 Pembelajaran 1 MI Tarbiyatul Islamiyah, Tengkur Rejotangan Tulungagung.

3. Untuk menjelaskan Pengaruh Metode Ceramah Plus dan Resitasi terhadap Hasil Belajar IPA kelas IV Tema 6 Subtema 3 Pembelajaran 1 MI Tarbiyatul Islamiyah, Tengkur Rejotangan Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan manfaat bagi semua pihak:

1. Secara teoritis

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah motivasi dan pengetahuan pembelajaran pada peserta didik. Khususnya dapat memperkaya khazanah dunia pendidikan islam pada pembentukan sikap, moral, dan kebiasaan di bidang agama. Serta sebagai sumbangan ilmu pengetahuan ilmiah tentang pengaruh metode ceramah plus dan resitasi terhadap mata pelajaran IPA.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala MI Tarbiyatul Islamiyah

Sebagai masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran IPA MI.

b. Bagi guru MI Tarbiyatul Islamiyah

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan metode ceramah plus dan resitasi.

c. Bagi peserta didik MI Tarbiyatul Islamiyah

Diharapkan dapat membantu menumbuhkan motivasi, minat belajar, dan keaktifan belajar peserta didik dalam mengingat materi pelajaran.

d. Bagi peneliti lain atau pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui penggunaa metode ceramah plus dan resitasi pada pembelajaran IPA disekolah.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹³ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.¹⁴

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah:

1. Hipotesis nol (H_0)

Tidak ada pengaruh yang signifikan antara metode ceramah dan resitasi terhadap hasil belajar IPA kelas IV Tema 5 subtema 1

¹³ Zainal Arifin, Penelitian Tindakan: Metode dan Pradigma Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 197

¹⁴ Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 64

pembelajaran 3 di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan Tulungagung.

2. Hipotesis alternatif (Ha)

Ada pengaruh yang signifikan antara metode ceramah dan resitasi terhadap hasil belajar IPA kelas IV Tema 5 subtema 1 pembelajaran 3 di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggor Rejotangan Tulungagung.

H. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Metode Ceramah Plus

Metode ceramah plus merupakan metode penyampaian materi pengajaran kepada peserta didik dengan lisan oleh guru di dalam kelas.¹⁵ Metode yang menggabungkan metode ceramah dengan metode lain.

b. Resitasi Hasil belajar

Hasil belajar Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam bentuk perubahan afektif, kognitif maupun psikomotorik yang dapat diwujudkan dalam bentuk angka.

2. Secara Operasional

Metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran kurang

¹⁵ Basyiruddin Utsman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2005), hal. 36.

menarik dan variatif juga kreatif, serta kurangnya saran di sekolah untuk pengguna metode yang tepat. Guru harus memahami karakteristik seluruh siswa dan menentukan metode yang dapat memotivasi siswa sehingga merasa senang belajar dan memberikan pengalaman langsung dengan sesuatu nyata dalam proses pembelajaran di sekolah.

I. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah pemahaman dan mengkaji skripsi ini, maka peneliti membagi ke beberapa bab dan sub bab, adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian inti

Bab I pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, hipotesis, penegasan istilah dan sistematika pembahasan..

Bab II landasan teori, berisi tentang penjelasan metode ceramah plus dan resitasi. Uraian pokok pembelajaran IPA, hakikat hasil belajar peserta didik, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir teoritis/ paradigma.

Bab III metode penelitian, berisi tentang pola dan jenis penelitian,

sampling dan sample penelitian, data sumber data dan variable, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian, berisi tentang paparan data atau temuan penelitian.

Bab V Pembahasan, berisi tentang penjelasan dari temuan teori yang diungkapkan dari lapangan.

Bab VI Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir

Terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian, dan biografi penulis.